

HUMANISME DALAM AGAMA BUDDHA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Disusun Oleh :

Ena A'yunin Nazhiroh

NIM : 01520489

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 30 Januari 2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ena A'yunin Nazhiroh
NIM : 01520489
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Humanisme Dalam Agama Buddha

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Pembimbing

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150210064



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.09/1330/2006

Skripsi dengan judul : *Humanisme Dalam Agama Buddha*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ena A'yunin Nazhiroh
2. NIM : 01520489
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 23 Februari 2006 dengan nilai : 75/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150210064

Penguji I

Dr. H. Abdurrahman
NIP. 150110387

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M.Ag.
NIP. 150298987

Pembantu Pembimbing

NIP. 150

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 150275041

Yogyakarta, 23 Februari 2006

DEKAN



Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150088748

HALAMAN PERSEMBAHAAN



Teruntuk mereka yang sangat berarti dan teristimewa:

- *Kedua orang tuaku atas do'a, kasih sayang dan dukungannya.*
- *Mba' Lala dan ade Soraya.*
- *Al-Mawardi, syukron katsiiran.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^o

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ..."
(Q.S. Ar-Ra'd: 11)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 199.

ABSTRAK

Humanisme berasal dari bahasa latin '*humanus*' yang berarti '*manusia*', mengacu pada setiap pandangan yang menitikberatkan perhatian pada kesejahteraan manusia, setiap disiplin atau doktrin yang mengutamakan pembinaan cita-cita seperti: kasih sayang, kesetiaan, keramahan, pengabdian, kejujuran, dan setiap pandangan religius atau filosofis yang tidak bergantung pada unsur-unsur transenden, melainkan mengutamakan keadilan dan kesejahteraan sosial dalam setiap upaya mereka untuk mencapai manusia yang lebih baik di dunia. Humanisme mengakui dan meletakkan harkat manusia pada kedudukan yang tertinggi, dan menjadikan manusia sebagai ukuran terakhir dengan mengambil fitrah manusia dan kepentingan manusia sebagai perhatian pokoknya. Menurut humanisme manusia adalah pembuat dunianya sendiri berdasarkan kemampuannya sendiri. Antara agama dan humanisme terdapat hubungan yang sangat erat. Humanisme merupakan bagian pokok dari agama, di samping segi teologisnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian literatur (*library research*), data diambil dari buku-buku, ensiklopedi, kitab-kitab suci agama Buddha, serta tulisan-tulisan lainnya yang dianggap suci, selain itu juga dilakukan wawancara terhadap beberapa pemeluk agama Buddha. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-filosofis, yang berarti suatu pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik obyek formanya, dan bagaimana jika hal tersebut diterapkan pada gejala dan hubungan kemasyarakatan.

Menurut agama Buddha, manusia terdiri atas unsur-unsur fisik (kebendaan) dan psikis (*bathin*, kejiwaan), yang kedua-duanya bersifat selalu berubah dan tidak kekal. Dalam agama Buddha nilai '*aku*' tidaklah ditentukan oleh kebendaan atau segi kepercayaannya, melainkan oleh praktek hidupnya dalam menjalankan sila, samadhi, panna. Manusia memiliki kemauan bebas untuk berpikir, berbicara dan bertindak. Keluhuran manusia, maupun kerendahan manusia, tergantung pada ketiga unsur tersebut. Sang Buddha adalah seorang manusia yang hidup di dunia sebagai salah seorang terkemuka di bidang agama/filsafat. Sang Buddha memandang pengembaraan manusia di dunia secara tajam, dan melihat segala yang telah dicapainya sebagai hasil usahanya sendiri. Dalam hal ini kedudukan manusia adalah yang tertinggi, manusia adalah tuan bagi dirinya sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan anugerah dan nikmatnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat-sahabat, serta segenap umatnya.

Penulis bersyukur, atas limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul "*Humanisme dalam Agama Budha*" ini dapat penulis selesaikan.

Dengan sepenuh hati penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama beserta staff.
3. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. H.A. Singgih Basuki, M. Ag, selaku pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Kepala Bimbingan Masyarakat Budha (Kanwil DIY) beserta staff.
6. Kepala semua pihak yang telah memberikan dorongan moril dan materiil.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik atas jasa mereka dan semoga karya ini dapat bermanfaat. Amin ...

Yogyakarta, 23 Januari 2005

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II HUMANISME: ARTI DAN LATAR BELAKANG	12
A. Arti Humanisme	12
B. Latar Belakang Konsep dan Wacana Humanisme	18
1. Zaman Antik atau Klasik	17
2. Zaman Pra-Renaissans	19
3. Zaman Modern	20

C. Perkembangan Wacana Humanisme.....	24
D. Corak Humanisme	28
BAB III KONSEP HUMANISME BUDDHA	31
A. Sekilas Tentang Agama Buddha	31
1. Agama	31
2. Sejarah	34
3. Buddha	35
B. Pengertian Manusia dalam Agama Buddha	36
1. Manusia dan Alam	37
2. Alam-alam Kehidupan	43
C. Humanisme Buddha.....	47
BAB IV IMPLIKASI HUMANISME BUDDHA TERHADAP REALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT	52
A. Manusia dan Masyarakat	52
1. Memahami Sifat Manusia dan Kehidupan	52
2. Kehidupan Manusia dan Masyarakat	53
B. Kebajikan Tertinggi Agama Buddha (Sila, Samadhi, Panna)	56
C. Corak Pragmatis Agama Buddha	61
BAB V REFLEKSI HUMANISME PERSPEKTIF ISLAM	67
BAB VI PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73
C. Kata Penutup	73
DAFTAR PUSTAKA	74
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang manusia selalu menjadi topik yang menarik, baik ditinjau dari segi estetika, genetika, etika sampai pada tahap tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, diri sendiri dan alam, mengapa?. Karena manusia, peradaban itu ada dan karena manusia itu, kebiadaban terjadi. Suatu interpretasi manusia mengatakan bahwa manusia dan segala aktivitasnya ditentukan oleh peraturan fisika dan kimia. Dalam pandangan ini manusia hanya merupakan suatu bentuk kehidupan yang lebih tinggi dan lebih kompleks yang dapat diterangkan dengan aturan-aturan yang berlaku bagi materi. Manusia adalah suatu bagian dari alam seperti benda-benda lain, ia punya ukuran berat, bentuk, dan warna, manusia juga berada dalam ruang dan waktu.¹

Secara etimologis, humanis mengandung suatu keinginan untuk mendapat sumber alami manusia, dan mendorong manusia untuk menentukan kebebasan dalam hidup. Kata *humanis*² seakan-akan membawa pada yang berbau humanistik, yang membangkitkan kembali pendidikan humanitas, yang pernah dialami manusia zaman klasik yang menganggap manusia sebagai segala sesuatu

¹ Harold H Titus (dkk), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 48

² Paham Humanis sangat dekat hubungannya dengan intelektual sejak Renaisans atau keterbukaan pikiran dan kebebasan pandangan. Lih. Peter L Berger, *Humanisme Sosiologi*, terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Inti Antara Aksara, 1985), hlm. 234-238.

dan menegaskan kemampuan manusia yang kreatif, rasional dan estetik.³ Hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya, rasa dan karsa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya.

Manusia adalah sumber tertinggi yang di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. Baginya tujuan tertinggi dalam hidup, merancang garis-garis metode yang harus diikutinya, dan menyempurnakan kemanusiaannya dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang membuat menjadi manusia yang hakiki. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan hak istimewa dan sampai batas tertentu, memiliki tugas menyelidiki hal-hal secara mendalam, ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal.⁴ Karena itulah manusia selalu menarik untuk dikaji.

Keyakinan bahwa martabat manusia terletak pada kebebasan dan rasionalitas yang inheren pada setiap individu ini pula dalam sepanjang zaman telah melindungi martabat manusia dari segala bentuk manipulasi, penjajahan dan kesewenangan sistem-sistem kekuasaan baik kekuasaan ilmu, rezim politik, ideologi bahkan kekuasaan sistem religius yang sakral transendental sekalipun. Dari sudut ini humanisme tidak dapat dipandang sebagai ideologi. Dengan kata lain, di sinilah keyakinan reflektif atas nilai-nilai dasar dan naruliyah yang inheren dalam kehidupan kongkret dilihat sebagai cara pandang baru dalam humanisme.

Seperti pula Barbara Ward menilai manusia kongkret adalah satu pintu yang lihat

³ S. T. Ozias Fernandes, *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Sekolah Tinggi Filsafat – Teologi Katolik: Ledalero, 1983), hlm. IX.

⁴ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Sebuah Makhluk Paradoks* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 2.

sebagai cara pandang baru dalam *humanisme*.⁵ menurut Ward manusia diperlakukan sebagai obyek dan idealisme tertentu yang sangat beragam. Manusia berada dalam kemelut ideologi.

Humanisme berasal dari bahasa latin "*humanus*" yang berarti *manusia*, mengacu pada setiap pandangan yang menitikberatkan perhatian pada kesejahteraan manusia, setiap disiplin atau doktrin yang mengutamakan pembinaan cita-cita seperti kasih sayang, kesetiaan, keramahan, pengabdian, kejujuran, keadilan dan sebagainya, setiap pandangan religius dan filosofis yang tidak tergantung pada unsur-unsur transenden, sekalipun tidak mengingkarinya, melainkan mengutamakan keadilan dan kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi penderitaan manusia. Humanisme mengakui dan meletakkan harkat martabat manusia pada kedudukan tertinggi, dan membuat manusia sebagai "ukuran terakhir". Menurut humanisme manusia adalah pembuat dunianya sendiri berdasarkan kemampuannya sendiri.

Bagi seorang humanis, nilai-nilai, usaha, kemampuan, martabat, kebebasan, kepentingan dan kesejahteraan manusia adalah yang tertinggi dan harus diutamakan. Manusia berpendirian bahwa ia harus mewujudkan kemampuan manusianya sendiri sepenuhnya untuk menuntun hidupnya sendiri

⁵ Uraian filosofis mengenai manusia konkret dimunculkan oleh Soren, baginya eksistensi manusia bukanlah suatu "ada" yang statis melainkan suatu "menjadi" yang mengandung di dalamnya suatu perpindahan dari "kemungkinan" ke "kenyataan". Persoalan-persoalan praktis sehari-hari adalah persoalan manusia konkret dan itulah persoalan sebenarnya. Yang penting bagi manusia adalah keadaan sendiri atau eksistensinya sendiri. Kemudian Soren membagi eksistensi sebagai naluri pada manusia menjadi tiga, yaitu: eksistensi estetis, etik dan religius. Di sini Soren melakukan kritik terhadap Hegel yang mementingkan proses perkembangan idea dalam diri manusia konkret. Selengkapnya lihat Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 124-126.

dan menggapai cita-cita yang tertinggi, di dalam suasana kebebasan berfikir, berbicara dan bertindak, untuk membentuk, mengubah dan memperbaiki dunianya sendiri.

Selanjutnya, seorang humanis hanya tertarik pada kebenaran-kebenaran demikian harus diuji manfaatnya bagi kemanusiaan dengan menerapkannya dalam situasi kehidupan yang nyata. Seperti yang dikatakan oleh Schiller *"semua kebenaran yang sejati harus terbukti menguntungkan dan bermanfaat..... Ia harus diterapkan terhadap masalah tertentu dalam kehidupan nyata, di mana kegunaan diuji dan dibuktikan"*.

Menurut agama Buddha, manusia terdiri antara unsur-unsur fisik (kebendaan) dan psikis (batin, kejiwaan), yang kedua-duanya bersifat selalu berubah dan tidak kekal. Dalam hubungannya dengan unsur-unsur itu, dalam kesadarannya kemudian timbullah anggapan tentang *"aku"* dan *"milikku"*. Manusia memiliki kemampuan bebas untuk berpikir, berbicara dan bertindak. Keluhuran manusia, maupun kerendahan manusia menjadi seorang pemilih; memilih antara keinginan yang bebas dan keinginan yang diyakininya terbaik bagi manusia.

Sang Buddha adalah seorang manusia yang hidup di dunia sebagai salah seorang terkemuka di bidang agama/filsafat. Beliau memandang pengembaraan manusia di dunia secara tajam, beliau tidak menganggap dirinya sebagai sesuatu yang lain dari manusia, dan melihat segala yang telah dicapainya sebagai hasil usahanya sendiri. Dalam hal ini kedudukan manusia adalah tertinggi, ia adalah tuan bagi dirinya sendiri, dan tidak ada makhluk lain yang berkuasa menentukan

nasibnya, keberhasilan dan kegagalannya adalah hasil dari kemauan dan perbuatannya sendiri. Sang Buddha berkata: *untuk bergaul dan bersahabat dengan apa yang benar dan baik.... Engkau sendirilah yang harus tekun menjalankan kebaikan*".⁶ Jika seseorang menghargai hidupnya sendiri, ia harus menjaganya baik-baik dan hidup secara lurus. Dan oleh karena tidak ada yang lebih berharga bagi manusia daripada hidupnya sendiri, maka ia harus menghargainya dan menghormati hidup orang lain seperti hidupnya sendiri.⁷

Dari uraian di atas ternyata bahwa agama dan humanisme terdapat hubungan yang sangat erat. Humanisme merupakan bagian pokok dari agama, di samping segi teologisnya. Namun di dalam sejarah praktek keagamaan, seringkali kita melihat bahwa segi humanisme terdesak ke belakang dan bahkan diabaikan sama sekali, nilai-nilai humanisme seperti tersebut di atas, tidak dilaksanakan dalam praktek keagamaan. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa faktor, antara lain: (1) adanya doktrin yang tidak seimbang antara teologis dan humanisme; (2) dalam praktek, agama sering dipakai sebagai alat pembenaran insting kelompok dalam melawan kelompok lainnya, untuk itu penulis ingin mengetahui lebih dalam sisi-sisi humanistik khususnya dalam agama Buddha.

⁶ *Samyutta Nikaya I*, hlm.75. dalam Cornelis Wowor, *Pandangan Sosial Agama Buddha*, (Jakarta: Nitra Kencana Buana, 2004)

⁷ *Dhammapada*: 183, terj. K. Tangkas dan Oka Diputhera (Jakarta: Dharma Nusantara Bahagia, 1986), hlm.156.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, ada pokok permasalahan yang penulis rumuskan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep humanisme Buddha ?
2. Bagaimana implikasi humanisme Buddha terhadap realitas kehidupan masyarakat ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sehubungan dengan uraian di atas, maka tujuan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendapatkan kejelasan konsep mengenai humanisme dalam agama Buddha
2. Untuk mengetahui implikasi humanisme Buddha terhadap realitas kehidupan masyarakat

Adapun kegunaannya adalah:

1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai humanisme dalam pandangan agama Buddha
2. Dalam rangka menyelesaikan program keserjanaan Strata I dalam bidang ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Telaah Pustaka

Dalam buku *Pandangan Sosial Agama Buddha* karya Cornelis Wowor, buku ini mencoba untuk sedikit menjelaskan cita-cita sang Buddha untuk mewujudkan suatu masyarakat Buddhis di tengah-tengah berbagai sistem filsafat keagamaan. Manusia memiliki kemauan bebas untuk berpikir, berbicara dan bertindak. Dalam pandangan agama Buddha sangat ditekankan hubungan yang erat antara segi material dan moral spiritual dalam evolusi masyarakat manusia.

Frithjof Schuon seorang filsuf perenial juga mengemukakan konsep manusia dalam bukunya yang berjudul *Hakikat manusia, (The Roots of the Human Condition)*, mengatakan bahwa, manusia *pertama*, dicirikan oleh sebuah intelegensi yang sentral dan total, bukan sekedar parsial atau pinggiran. *Kedua*, ia ditandai oleh kehendak bebas, bukan sekedar insting. *Ketiga*, dicirikan oleh kemampuan mengasihi dan ketulusan bukan sekedar refleks egoistis. Lebih lanjut Schoun mengungkapkan bahwa manusia juga memiliki kemampuan mengetahui kebenaran, baik yang absolut maupun yang relatif, menghendaki kebaikan, yang esensial maupun yang skunder; dari mencintai keindahan yang bathin maupun yang lahir. Dengan kata lain manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui, menghendaki dan mencintai berdaulat.

Beberapa karya penting dari tokoh barat semisal karya Jean Paul Sartre *Eksistensi dan Humanisme* yang sangat sekularistik, dalam memahami essensi dan kuasa manusia atas segalanya, bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi. Walaupun pada akhirnya Sartre merevisi pemikiran serta pandangannya tentang humanisme.

Buku *Humanisme dalam Islam* karya pemikir Barat Marcel A. Boisard, sebagai bentuk penyadaran bangsa Eropa dalam meninggalkan etnosentrisme (rasa bahwa mereka yang lebih hebat dari bangsa lain) dan memahami aspirasi-aspirasi bangsa-bangsa Islam pada waktu sekarang. Hanya saja, karya ini kurang obyektif, sebab, karya ini ditulis oleh orang Barat, sehingga belum representatif dijadikan sebagai rujukan dalam memahami humanisme yang berbasis agama (Islam). Humanisme pada awalnya muncul untuk menjatuhkan manusia dari agama. Namun bagi Franz Magnis Suseno cita-cita humanistik itu tidak harus menjauhkan dari ke-Tuhanan.

Jejak Rohani Sang Guru Suci: Memahami Spiritualitas Buddha, Konfusius, Yesus, Muhammad karya Dennis Lardner Carmody, menjelaskan bagaimana pandangan para tokoh agama terhadap dimensi spiritual dan membandingkan masing-masing ajaran satu sama lain, serta menjelaskan relevansi nilai spiritual dengan persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia di abad-21. menjelaskan pula intisari dari masing-masing ajaran spiritual, hal yang paling penting untuk mencapai kesempurnaan manusia menurut tokoh agama.

Dari kerangka di atas sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas tentang humanisme dalam agama Buddha, bahwasanya alam pikiran Buddhis cenderung ke arah pragmatis, perlu ditekankan di sini bahwa pragmatis adalah pragmatisme spiritual, dan inilah yang akan dibahas penulis.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

2. Pengumpulan data

Pada tahap pertama dalam cara penyelidikan yang dilakukan penulis adalah dengan terlebih dahulu menentukan permasalahan dan problematika yang dibahas. Hal tersebut telah penulis lakukan yaitu dengan memilih dan menentukan masalah "*Humanisme dalam Agama Buddha*" sebagai obyek dalam penyelidikan.

Untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (library research). Mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam perpustakaan; seperti buku, majalah, dokumen, internet, dan termasuk juga beberapa pemeluk Buddha yang dijadikan landasan dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian.

3. .Tehnik Pengolahan Data

- Tahap analisa, tahap ini berusaha untuk memperoleh pengertian yang terdapat dibelakang data.
- Tahap interpretasi, tahap ini mencoba untuk menginterpretasikan dengan jalan menghubungkan data tersebut dengan pengetahuan yang penulis miliki.
- Tahap konklusi, tahap ini berusaha untuk menarik kesimpulan, dengan cara deduktif, yaitu dari data yang bersifat umum ditetapkan suatau kesimpulan yang khusus.

4. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Cara utama digunakan setelah penyelidikan, memperhitungkan, kewajaran ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan, sebab pengertian metode penyelidikan adalah pengertian yang luas, biasanya perlu dijelaskan lebih eksplisit di dalam setiap penyelidikan.

Sesuai obyek yang akan dibahas dalam skripsi ini yakni tentang "*Humanisme dalam Agama Buddha*", agar dapat digambarkan secara utuh tanpa diwarnai pandangan subyektif, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik obyek formalnya secara rasional. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik obyek formalnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan konsisten terhadap persoalan dalam studi ini, diperlukan uraian yang terkait antara yang satu dengan yang lain, sehingga diperoleh pemahaman yang merupakan satu kesatuan yang integral. Oleh sebab itu sistematika pembahasan ini dimulai dengan:

Bab pertama: pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua: membahas seputar tentang humanisme; arti dan latar belakang konsep dan wacana humanisme zaman antik atau klasik, zaman pra-renaisans dan zaman modern, serta perkembangan wacana humanisme.

Bab ketiga: membahas tentang konsep humanisme Buddha meliputi sekilas tentang agama Buddha, dan manusia dalam agama Buddha

Bab keempat: membahas implikasi humanisme Buddha terhadap realitas kehidupan masyarakat meliputi manusia dan masyarakat, kebajikan tertinggi agama Buddha dan corak praktis agama Buddha.

Bab kelima: refleksi humanisme dalam perspektif islam.

Bab keenam: berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

REFLEKSI: HUMANISME PERSPEKTIF ISLAM

Pada tradisi sebelumnya manusia selalu dilihat dalam hubungan dengan kosmos, ordo objektif. Tetapi pada zaman modern orang ingin melepaskan diri dari padanya, dan mau pulang kembali kepada manusia sendiri sebagai subyek rasional, individualis, yang berdiri sendiri. Maka pada zaman ini manusia berusaha hidup sebagai manusia, yaitu hidup dengan mengembangkan daya rasa manusia, maupun kemampuan intelek dan asketik. Dalam tendensi ini terlibatlah martabat manusia yang diagungkan. Martabat manusia adalah yang diagungkan yang menentukan segalanya.

Walaupun terdapat berbagai spekulasi ilmiah seputar pengertian eksistensi manusia, baik oleh pandangan-pandangan ilmiah, keyakinan agama, maupun kemasyarakatan. Pandangan eksistensi manusia yang selama ini menjadi perdebatan mulai sedikit seimbang ketika prinsip-prinsip dasar kemanusiaan disepakati bersama demi suatu pemahaman yang tunggal tentang eksistensi manusia, yaitu dipakainya istilah humanisme, yang memandang manusia dengan makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankan didasarkan pada atas pemenuhan kebutuhan pokok yang membentuk spesies baru.¹

Dalam buku "*Humanisme dalam Islam*", Marcel A. Boisard berpendapat bahwa Islam lebih besar dari sekedar ideologi, karena Islam merupakan humanisme transendental yang menciptakan masyarakat khusus dan melahirkan

¹ Ali Syariati, *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39.

suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka yang dibentuk oleh filsafat barat. Humanisme tidak mengesampingkan monoteisme mutlak yang sebenarnya dan memungkinkan untuk memperkembangkan kebajikannya.

Afirmasi manusia terhadap manusia dalam peringatan bahwa manusia itu tidak berharga di depan Tuhan, mengakibatkan perkembangan humanisme yang seimbang yang tidak mengakibatkan mendorong kepada mengagungkan individu yang sudah menjadi tujuan akhir atau kepada kepatuhan yang buta dan tidak bersyarat kepada struktur politik setempat. Ini adalah kekuatan Islam yang akan mampu menjamin hak-hak manusia, melindungi masyarakat berhadapan dengan dua ideologi yang membagi dunia sekarang dan mengancam, yaitu ke liberalisme yang tak terkendalikan dan materialisme dengan zalim.²

Menurut Ali Syariati tugas intelektual dewasa ini untuk mengenal Islam sebagai suatu mazhab yang membangkitkan humanisme, yaitu individu dan masyarakat. Misi Islam adalah untuk mengarahkan masa depan manusia.³ Akhirnya datanglah Islam, mata rantai terakhir yang menyempurnakan agama dalam sejarah, yang tampil dengan ajaran "Tauhid dan kemenangan". Yang menurut seorang prajurit Islam, adalah mengajak manusia pindah dari kerendahan bumi menuju ketinggian langit, dan dari penyembahan manusia atas manusia kepada penyembahan terhadap Tuhan semesta alam, dan dari penindasan agama-agama menuju keadilan Tuhan.

² Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. H.M. Rasjidi (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm. 151-153.

³ Ali Syariati, *Islam Agama Protes*, terj. Laleh Bakhtiar (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 20.

Kisah dan kejadian Adam dalam Al-qur'an adalah pernyataan humanisme yang paling dalam dan paling maju. Adam mewakili seluruh manusia, dia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis, bukan dalam pengertian biologis. Islam mengajarkan bahwa di hadirat Allah manusia bukanlah makhluk yang rendah, karena dia adalah rekan Allah, temannya, pendukung amanah-Nya di bumi. Manusia menikmati afinitasnya dengan Allah, menerima pelajaran darinya, dan telah menyaksikan betapa semua malaikat Allah jatuh sujud kepada-Nya manusia berdimensional, yang memikul beban tanggung jawab yang demikian, memerlukan agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia ini ataupun kepada akhirat saja, melainkan agama yang mengajarkan bagaimana memelihara keseimbangan. Hanyalah dengan agama demikian manusia bisa melaksanakan tanggung jawab yang besar.⁴

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam Islam, manusia memiliki apa yang disebut suatu kewajiban ganda yang harus ditunaikan: Pertama, yang berhubungan dengan dirinya, yang disebut hak-hak Allah atau hak-hak Tuhan, dan kedua, yang berkenaan dengan dunia eksternal yang disebut hak-hak al-ibad, yang terakhir ini juga disebut sebagai hak-hak masyarakat dalam dunia eksternal dari penciptaan. Tetapi jika orang beragama memikirkan secara mendalam adanya kesulitan keagamaan yang menyangkut dikhotomi semacam ini hilang. Hilangnya dikhotomi ini beralasan, karena hak-hak Tuhan ada di manapun mereka berada dan mencakup semuanya; hak-hak hamba atau hak-hak manusia kelihatan terus mengalir dari kewajiban yang harus ditunaikan seorang yang beriman kepada

⁴ Ali Syariati, *loc. cit.*

Kisah dan kejadian Adam dalam Al-qur'an adalah pernyataan humanisme yang paling dalam dan paling maju. Adam mewakili seluruh manusia, dia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis, bukan dalam pengertian biologis. Islam mengajarkan bahwa di hadirat Allah manusia bukanlah makhluk yang rendah, karena dia adalah rekan Allah, temannya, pendukung amanah-Nya di bumi. Manusia menikmati afinitasnya dengan Allah, menerima pelajaran darinya, dan telah menyaksikan betapa semua malaikat Allah jatuh sujud kepada-Nya manusia berdimensional, yang memikul beban tanggung jawab yang demikian, memerlukan agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia ini ataupun kepada akhirat saja, melainkan agama yang mengajarkan bagaimana memelihara keseimbangan. Hanyalah dengan agama demikian manusia bisa melaksanakan tanggung jawab yang besar.⁴

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam Islam, manusia memiliki apa yang disebut suatu kewajiban ganda yang harus ditunaikan: Pertama, yang berhubungan dengan dirinya, yang disebut hak-hak Allah atau hak-hak Tuhan, dan kedua, yang berkenaan dengan dunia eksternal yang disebut hak-hak al-ibad, yang terakhir ini juga disebut sebagai hak-hak masyarakat dalam dunia eksternal dari penciptaan. Tetapi jika orang beragama memikirkan secara mendalam adanya kesulitan keagamaan yang menyangkut dikhotomi semacam ini hilang. Hilangnya dikhotomi ini beralasan, karena hak-hak Tuhan ada di manapun mereka berada dan mencakup semuanya; hak-hak hamba atau hak-hak manusia kelihatan terus mengalir dari kewajiban yang harus ditunaikan seorang yang beriman kepada

⁴ Ali Syariati, *loc. cit.*

sedangkan jasad hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan di dunia ini.⁸

Oleh karena itu muncul argumen yang meletakkan sisi praksis manusia dalam kebertautannya dengan dunia. Mereka yang berpendapat bahwa manusia bebas berbuat disebut dengan indeterminisme (dalam filsafat disebut Qadariyah) sedangkan yang berpendapat bahwa manusia tidak bebas berbuat disebut determinisme (Jabariyah).⁹

Manusia diberi kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kelebihan dan keistimewaan ini merupakan karunia yang sekaligus membuktikan bahwa ia adalah wakil Tuhan di muka bumi (khalifah). Untuk lebih mengembangkan potensi kemampuan membedakan itu, Tuhan mengutus kepada umat manusia rasul-rasul yang sesuai dengan zamannya agar manusia tetap pada jalan kebenaran. Dengan demikian manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan daya pembeda secara kritis dengan petunjuknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸ *Ibid.*, hlm.77.

⁹ *Ibid.*., hlm 78.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian dan penjelasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sifat dasariah (Dharma) manusia mempunyai tiga segi: fisik, mental, dan spiritual, menurut sifat dasariah manusia, keadaan yang paling tinggi yang ingin dicapai manusia adalah terbebasnya pikiran manusia untuk meluas dan mengalir menuju Kesadaran Agung, sehingga seorang akan mengembangkan cintanya kepada Kesadaran Agung dan mencintai semua keberadaan yang lain. Ajaran Buddha memandang manusia hanyalah makhluk yang kecil, tidak hanya dalam hal kekuatan, tetapi juga dalam hal rentang hidup yang pendek. Buddha menawarkan spiritual untuk mencapai "*universalisme*" yang disebut "*Neo-Humanisme*".
2. Tidak ada satupun dalam alam semesta yang majemuk ini yang dapat berdiri sendiri tanpa hubungan sebab akibat dan ketergantungan. Dengan kata lain tidak ada suatu fenomena yang muncul atau terjadi tanpa sebab. Apabila pandangan ini diterapkan pada gejala dan hubungan kemasyarakatan. Dalam agama Buddha satu adalah semua dan semua adalah satu. Apapun yang kita lakukan, baik dan buruk akan mempengaruhi masyarakat dan alam sekitar kita sebagai suatu keseluruhan. Alam pikiran Buddhis ditekankan ke arah pragmatisme, pragmatisme yang dimaksud adalah *pragmatisme spiritual*.

.B. Saran-Saran

1. Dalam menerima suatu pendapat perlu adanya kehati-hatian. Khususnya dalam meneliti suatu masalah. Karena sumber pendapat tersebut adalah manusia biasa, yang tidak luput dari suatu kesalahan, oleh karena itu sikap selektif tetap diperlukan.
2. salah satu hambatan bagi kelancaran studi mahasiswa ialah kurang memadainya buku-buku yang ada di Perpustakaan. Oleh karena itu hendaknya UIN dapat lebih meningkatkan dan melengkapi buku-buku yang ada.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala limpahan rahmat-Nya , dan atas berkah hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangn-kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi sempurnanya tulisan ini.

Akhirnya segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini hanyalah semata-mata keterbatasan penulis. Walaupun demikian penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Dan harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Agama Buddha (Diktat Kuliah)*. Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga
- A Boisard, Marcel. *Humanisme dalam Islam*. Terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Abhayahema, Upasika Pandita. *Vijja-Dhamma*. Jakarta : Yayasan Sekte Jaya Abadi, 1990
- Adinegara. *Ensiklopedia Umum Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1954
- Armstrong, Karen. *Buddha*. Terj. T. Widiyantoro. Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005
- Avey, Albert VE. *Aliran-Aliran Filsafat*. Terj. Endang Daruni Asdi. Yogyakarta: Fak. Filsafat UGM, 1980
- Avery, Jhon dan Hasan Askari. *Menuju Humanisme Spiritual : Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*. Surabaya : Risalah Gusti, 1995
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Ter. Arif Hutoro. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Caramody, Denis Lardher dan Jhon Tully Caramody. *Jejak Rohani Sang Guru Suci (Memahami Spiritualitas Buddha, Konfusius, Yesus, Muhammad)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000
- Diputhera, Oka. *Citra Agama Buddha dalam Falsafah Pancasila*. Terj. Tri Budi Satrio. Jakarta : Danau Batur, 1985
- Dhamananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha*. Terj. Ida Kurniati. Jakarta : Pustaka Karaniya, 2003
- _____. *Hidup dan Masalahnya*. Terj. Karuna. Jakarta : Pustaka Karaniya, 2003
- Fernandes, Ozias. *Humanisme : Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ledolero : Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Katholik, 1993
- Hadiwiyono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta : Gunung Mulia, 1993
- _____. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta : Kanisius, 1980

- Heryanto, Adi Suhardi. *Buddha Dhamma dan Kesejahteraan Manusia*. Jakarta : Dhammaduta-Carika, 1987
- H Titus, Harold. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj. H.M. Rasjidi. Jakarta : Bulan Bintang, 1984
- Huijbers, Theo. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*. Yogyakarta : Kanisius, 1986
- _____. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Yogyakarta : Kanisius, 1986
- _____. *Manusia Merenungkan Dunianya*. Yogyakarta : Kanisius, 1986
- J Kalapahana, David. *Filsafat Buddha (Sebuah Analisis Historis)*. Jakarta : Erlangga, 1986
- J Kaharuddin, Pandit. *Hidup dan Kehidupan*. Jakarta : Tri Sattva Buddhists Centre, 1991
- "Humanisme". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II. Cet. V. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1995
- Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990
- K Prent. *Kamus Latin Indonesia*. Semarang : Yayasan Kanisius, 1969
- L Berger, Peter. *Humanisme Sosiologi*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Murchland, Bernard. *Humanisme dan Kapitalisme (Kajian Pemikiran tentang Moralitas)*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992
- Nasution, Harun dan Bachtiar Effendi. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000
- Panjika. *Kamus Umum Buddha Dharma pali-Sanskerta-Indonesia*. Jakarta : Sattva Buddhist Centre, 2004
- P Kirthisinghe, Buddhadasa. *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Aryasuryacandra, 2004
- Poedjawijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta, 1990

- Rashid, Teja SM. *Sila dan Vinaya*. Jakarta : Buddhis BODHI, 1997
- Santoso, Agus. *Ehipassiko Theravada-Mahayana*. Yogyakarta : Suwung, 2003
- Schoun, Frithjof. *Hakikat Manusia*. Terj. Ahmad Norma Permana. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Terj. Djohan Effendi. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Sutrisno, Mudji. *Buddhisme: Pengaruh dalam Abad Modern*. Yogyakarta : Kanisius, tt
- Syariati, Ali. *Mencari Masa Depan Kemanusiaan : Sebuah Wawasan Sosiologis*. Terj. Team Naskah Shalahuddin Press. Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1985
- _____. *Islam Agama Protes*. Terj. Laleh Bachtiar. Jakarta : Pustaka Hidayah, 1993
- _____. *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat*. Terj. Afif Muhammad. Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992
- Syamsudin, Muhammad. *Manusia dalam Pandangan KH. Ahmad Azhar Basyir*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997
- Suseno, Frans Magnis. *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta : Kanisius, 1994
- _____. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Cet. III. Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Thera, Suraddhana. *Apa yang Diajarkan oleh Sang Buddha dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta : Yayasan Dhammadipa Arama, tt
- Verhaar, Kuncoro. *Arti Perkembangan Menurut Positifisme Auguste Comte*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1983
- Wowon, Cornelis. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta : Nitra Kencana Buana, 2004
- _____. *Hukum Kamma Buddhist*. Jakarta : Rora Karya, 1999
- YM Bikkhu Joti Dhammo Thera (ed). *Dhammapada Attakatha (Kisah-Kisah Dhammapada)*. Yogyakarta : Vidyasena Vihara Vidya Loka, 2003
- Zaman, Ali Noer (ed). *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama Lengkap : ENA A' YUNIN NAZHIROH
Tempat Tanggal Lahir : Tulungagung, 5 Maret 1982
Alamat Asal : Tulungagung, Jawa Timur
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor Induk Mahasiswa : 01520489
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Perbandingan Agama

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : A. Zarkasi
Nama Ibu : Khairun Nisa'
Alamat Asal : Tulungagung, Jawa Timur

III. Riwayat Pendidikan

1. MI Tarbiyatus Sibyan Tanjung, Tulungagung Tahun 1988 – 1994
2. MTs N Tunggangri, Tulungagung Tahun 1994 – 1997
3. MAN Manba'ul Ma'arif Jombang Tahun 1997 – 2000
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2001 – 2006

Demikian biografi singkat penyusun

Yogyakarta, 25 Januari 2006

Penyusun